

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (WHO, 1999).

Prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5-2,3%. Menurut *Internasional Diabetes Federation*, perkiraan tahun 2020 ada sejumlah 178 juta penduduk berusia di atas 20 tahun dengan asumsi prevalensi DM sebesar 4,6% (8,2 juta pasien diabetes). Demikian juga menurut WHO (2006), Indonesia akan menempati peringkat lima dunia dengan jumlah pengidap DM tipe 2 sebanyak 12,4 juta orang pada tahun 2025.

Diabetes tipe 2 memiliki angka kejadian yang lebih tinggi daripada diabetes tipe 1 yaitu 90% dari seluruh kasus DM. Jumlah pasien DM tipe 2 semakin meningkat seiring dengan perubahan pola hidup, makanan yang dikonsumsi, dan kesehatan jasmani (ADA, 2004).

Terapi pada pasien DM tipe 2 dapat berupa terapi oral maupun injeksi. Pasien DM tipe 2 membutuhkan injeksi insulin bila terapi oral tidak dapat mengendalikan kadar glukosa darah atau apabila mengalami stres fisiologis

seperti pada tindakan pembedahan, infeksi sistemik dan stroke. Selain itu insulin dapat digunakan pada pasien DM tipe 2 dengan keadaan hiperglikemia berat yang disertai ketosis, penurunan berat badan yang cepat, ketoasidosis diabetik, hiperglikemia dengan asidosis laktat, gagal dengan kombinasi obat hipoglikemia oral, kehamilan dengan DM, gangguan fungsi ginjal atau fungsi hati yang berat, kontraindikasi dan alergi terhadap obat hipoglikemia oral (PERKENI, 2011).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Hussar, 1995).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan masalah yang umum pada penderita penyakit kronis seperti DM, hipertensi dan hiperkolesterolemia. Secara umum rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan berhubungan dengan kompleksitas dari pengobatan, durasi penyakit, dan pelayanan kesehatan. Umumnya, semakin kompleks regimen pengobatan akan membuat pasien menjadi lebih sulit untuk mengikutinya (Haynes dkk., 2002).

Kepatuhan terhadap pengobatan juga berkaitan dengan frekuensi pemberian obat. Pasien yang memperoleh terapi tunggal memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang mendapat terapi ganda. Durasi penyakit memiliki hubungan yang negatif terhadap kepatuhan. Semakin lama

pasien menderita DM maka kepatuhan terhadap pengobatan akan semakin menurun, akibatnya glukosa darah menjadi tidak terkontrol (Dailey dkk., 2001).

Rendahnya kepatuhan yang dimiliki oleh pasien diabetes akan menyebabkan komplikasi sehingga dapat meningkatkan biaya pengobatan. Kontrol diabetes membutuhkan lebih dari sekedar aspek pengobatan. Manajemen diri lainnya seperti pemantauan kadar glukosa darah, pembatasan diet, perawatan kaki yang teratur, dan perawatan mata, semuanya telah menunjukkan hal yang nyata mengurangi timbulnya dan perkembangan komplikasi diabetes (WHO, 2003).

Seseorang yang tidak patuh terhadap pengobatan DM mungkin menunjukkan *outcome* klinik yang buruk dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan kematian.

Rasulullah S.A.W bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda' radhiallahu 'anhu).

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul adalah rumah sakit umum tipe C di Kabupaten Bantul yang merupakan amal usaha Pimpinan Pusat Persyarikatan Muhammadiyah. Tingkat kunjungan pasien yang cukup tinggi dan termasuk

rumah sakit pilihan bagi masyarakat Yogyakarta bagian selatan (Malasari dkk., 2014). Rumah Sakit Muhammadiyah Bantul memiliki program kesehatan yang salah satunya yaitu klub diabetes. Kegiatan seminar mengenai diabetes dilaksanakan oleh RS PKU Muhammadiyah Bantul terbuka untuk umum secara gratis (RS PKU Bantul, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian perbandingan terhadap tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam menjalani regimen pengobatan obat oral kombinasi maupun injeksi insulin di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 yang mendapatkan obat oral kombinasi di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul?
2. Bagaimanakah tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 yang mendapatkan injeksi insulin di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antara pasien yang mendapatkan obat oral kombinasi dengan yang mendapatkan injeksi insulin di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam mengkonsumsi obat oral kombinasi maupun pemakaian injeksi insulin?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya oleh Fitria Anggraini tahun 2012 meneliti mengenai kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam mengkonsumsi obat oral antidiabetik serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari sebanyak 10 responden yang diteliti, terdapat hanya satu responden yang patuh terhadap kesesuaian jadwal mengkonsumsi obat sedangkan sembilan responden lainnya tidak patuh dengan banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang terbanyak yaitu tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan yang sedang mereka jalani. Hal ini juga karena kurangnya informasi yang diberikan oleh apoteker kepada pasien mengenai aturan penggunaan obat secara lebih jelas. Hal serupa juga pernah diteliti oleh Risya Mulyani pada tahun 2012 mengenai kepuasan cara terapi berbasis insulin. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 109 responden, hanya 41,3% (45 orang) yang patuh terhadap pengobatan, sedangkan yang lainnya 58,7% (64 orang) dianggap tidak patuh, dengan faktor penyebab utama adalah karena lupa dan sengaja tidak menggunakan obat (insulin). Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini membandingkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat oral kombinasi dengan yang menggunakan injeksi insulin serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 yang

2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 yang mendapatkan injeksi insulin di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antara pasien yang mendapatkan obat oral kombinasi dengan yang mendapatkan injeksi insulin di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat oral maupun pemakaian injeksi insulin di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi farmasis dan tenaga kesehatan lain untuk mengoptimalkan kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam menjalani regimen pengobatan yaitu dengan pemberian konseling tentang pentingnya kepatuhan penggunaan obat pasien demi tercapainya tujuan terapi
2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pasien & masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan pasien dalam menjalani regimen pengobatan.
3. Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai tingkat kepatuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pasien DM tipe 2.